

BAB III

PEMBAHASAN

A. Struktur Kisah Maryam dan Nabi Isa dalam Q.S. Maryam (19):16-30

Kisah Maryam dan Nabi Isa di dalam Al-Qur'an tersebar dalam empat surah. *Pertama*, dalam Q.S. 'Alī 'Imrān (03) terdapat 11 ayat yang menceritakan tentang kisah Maryam, yakni pada Q.S. 'Alī 'Imrān (03):33-37, 42-47; *kedua*, kisah Maryam disebutkan di dalam Q.S. Maryam (19), tetapi hanya sebanyak 18 ayat dimulai dari Q.S. Maryam (19):16 sampai Q.S. Maryam (19):33; *ketiga*, kisah Maryam juga diceritakan disatu ayat dalam Q.S. at-Taḥrīm (66); *keempat*, kisah Maryam yang diceritakan di dalam Q.S. al-Anbiyā' (21):91.

Kisah Maryam dan Nabi Isa di dalam Al-Qur'an yang cukup mewakili hanya terdapat dalam Q.S. Maryam (19), selebihnya hanya diceritakan secara sepotong-sepotong saja.

1. Kisah Maryam dan Nabi Isa dalam Q.S. Maryam (19):16-30

a. Maryam Menyendiri

Kisah ini dimulai dalam Q.S. Maryam (19):16.¹ Seorang perempuan yang bernama Maryam pergi meninggalkan Baitul Maqdis tempat ia dinazarkan oleh orang tuanya untuk menjadi pelayan di sana. Ia pergi mengasingkan diri di sebelah Timur. Sebagian ulama berpendapat bahwa keluarnya Maryam dari Baitul Maqdis dikarenakan haid. Namun, hal ini sulit diterima, dikarenakan haid itu akan berhenti

¹ Al-Qur'an, Maryam (19).

ketika perempuan akan mengalami masa kehamilan, seperti yang akan dialami oleh Maryam.² Informasi seperti inilah yang kemudian disebut sebagai *isrā'iliyyāt*.

b. Kisah Kehamilan Maryam

Ketika Maryam menyendiri, ia membuat tabir atau penghalang sebagai penutup dirinya dari orang lain agar tidak ada yang melihatnya. Kemudian Allah mengutus Jibril dengan berwujud manusia yang bentuk dan rupanya sempurna layaknya manusia biasa.³ Pada saat didatangi Jibril, Maryam bangkit dengan rasa tidak bersalah disertai rasa malu untuk mengungkapkan amarah kepada laki-laki asing yang tiba-tiba muncul dan mengusik ketenangannya. Maryam membangkitkan perasaan takwa pada sosok yang ada di hadapannya yang datang tanpa pemberitahuan, kemudian Maryam berkata: “Sungguh, Aku berlindung kepada Tuhan yang Maha Pengasih kepadamu, jika engkau orang bertakwa.” Karena di situ Maryam tampak ketakutan, kemudian malaikat Jibril menenangkan Maryam dengan berkata: “Sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang akan memberi kamu anugerah seorang bayi laki-laki.”⁴

Mendengar hal tersebut, Maryam akhirnya merasa tenang. Tetapi, tidak lama setelah itu, Maryam terdiam ketika malaikat Jibril mengabarkan bahwa tujuan ia diutus oleh Allah adalah untuk menyampaikan anugerah kepada Maryam berupa seorang anak laki-laki.⁵ Maryam merasa bingung mendengar penjelasan tersebut, bagaimana dia akan mempunyai seorang anak, sementara sebelumnya ia tidak pernah disentuh oleh pria manapun. Ia tercengang saat mendengar kabar itu,

² Ḥamīd Aḥmad aṭ-Ṭāhir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an* (Ummul Qura: Jakarta Timur, 2017), 862.

³ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsir al-Munir*; vol. 8 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 351.

⁴ aṭ-Ṭāhir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, 862.

⁵ Ibid.

meskipun malaikat Jibril mengatakan bahwa bayi itu adalah anugerah dari Allah, tetapi kejutan itu berat untuk diterima oleh Maryam.⁶ Maksud dari respon Maryam tersebut bukan berarti ia tidak mempercayai kekuasaan Allah. Tetapi, berdasarkan kebiasaan yang ia ketahui, untuk memiliki seorang anak diperlukan adanya peran laki-laki.⁷

Takdir pun terlaksana. Si perawan itu mengandung nabi Isa as. dan hamil tanpa disentuh seorang lelaki manapun. Maryam sadar bahwa ia akan melalui hari-hari yang sulit, dan ia merasa mempunyai tanggungjawab yang besar karena ia sedang mengandung sang rasul dalam tubuhnya. Ia juga khawatir karena pasti tidak akan ada yang mempercayai kejadian tersebut. Oleh karena itu, Maryam memutuskan untuk keluar dari mihrabnya dan mengasingkan diri ke tempat yang sangat jauh beserta bayi yang ia kandung.⁸

Di sebuah tempat Maryam mengasingkan diri, bayang-bayang ketakutan mulai datang silih berganti, karena ia tahu bahwa siapa pun tidak akan bebas dari lisan buruk Bani Israil yang sudah mereka warisi secara turun temurun. Mereka pasti akan menghina dan mencemooh Maryam.⁹

Setelah itu, Maryam mengalami kesakitan saat proses melahirkan yang membuatnya bersandar ke pangkal pohon kurma. Kemudian ia berangan-angan untuk mati sebelum kejadian tersebut terjadi, karena khawatir akan rasa malu dan

⁶ Ibid., 863.

⁷ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*; vol. 8, 351.

⁸ Kamal as-Sayyid, *Kisah-Kisah Terbaik Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), 471.

⁹ at-Tāhir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, 865.

takut terhadap persepsi masyarakat yang mungkin akan menilainya sebagai wanita yang tidak baik.¹⁰

c. Kisah Kelahiran Nabi Isa as.

Maryam melahirkan tanpa dibantu oleh siapapun, hal ini merupakan kondisi yang paling menakutkan bagi Maryam, sebab pada umumnya seorang wanita memerlukan bantuan orang lain pada saat menjalani proses persalinan. Persoalan tidak hanya berhenti setelah melahirkan, persoalan sebenarnya baru di mulai saat melahirkan bayi itu, karena ia mengandung tanpa seorang suami. Dia bingung melihat keberadaan anak laki-laki yang ia lahirkan. Air mata berderai meratapi nasib, hingga bumi yang sedemikian luasnya terasa sempit baginya.¹¹ Lalu tiba-tiba Maryam mendengar malaikat berkata kepadanya: “Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goncangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum, dan bersenang hati lah kamu.” Mendengar kalimat itu, Maryam pun menjadi tenang. Namun, masih terbesit kekhawatiran pada dirinya, bagaimana dengan orang-orang, apa yang akan dia katakan pada mereka ketika ditanya soal anak itu.¹²

Setelah selesai bersalin dan Maryam telah bersih dari nifas, Maryam kembali ke kampung halamannya sambil menggendong bayi. Ternyata apa yang selama ini ditakutkan oleh Maryam kini terjadi. Hinaan dan cemoohan dengan kata-kata yang menyakitkan, semuanya tertuju kepadanya. Namun, dia tetap membisu

¹⁰ az-Zuhailī, *Tafsir al-Munīr*, vol. 8, 357.

¹¹ at-Ṭāhir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, 865-866.

¹² as-Sayyid, *Kisah-Kisah Terbaik Al-Qur'an*, 472.

tidak menghiraukan ulah mereka. Dia hanya menunjuk ke arah bayi yang digendongnya. Bayi yang diyakini tidak bisa berbicara karena memang mustahil, ternyata bagi Allah bukan sesuatu yang mustahil. Bayi itu berkata kepada para pengejek ibunya bahwa dia adalah hamba Allah yang diberi anugerah kitab Injil. Melihat kejadian itu, semuanya merasa heran, bagaimana mungkin ada bayi yang bisa berbicara.¹³

2. Analisis Struktur Kisah Maryam dan Nabi Isa dalam Q.S. Maryam

(19):16-30

a. Tema

Tema adalah gagasan utama atau dasar makna dari sebuah cerita.¹⁴ Tema yang diusung dalam kisah ini adalah tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan sesuatu yang dikehendaki. *Pertama*, kekuasaan tersebut tampak pada Q.S. Maryam (19):20, pada ayat tersebut Allah berkuasa membuat seorang wanita hamil bahkan sampai melahirkan meskipun ia tidak pernah disentuh oleh laki-laki mana pun; *Kedua*, pada Q.S. Maryam (19):30, pada ayat tersebut Allah berkuasa membuat bayi laki-laki bisa berbicara, meskipun secara akal itu sulit diterima.

b. Plot atau Alur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Plot atau Alur didefinisikan sebagai jalan sebuah kisah. Adapun tahapan alur atau plot terdiri dari: 1) pengenalan

¹³ Iding Achmadin, A.D.Achmad, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an* (Ponorogo: Wade Group, 2017), 214-215.

¹⁴ Athar Lauma, "Unsur-unsur Intrinsik Cerita Pendek "Protes" Karya Putu Wijaya" (Jurnal, Universitas Sam Ratulangi Manado, 2017), 5.

awal suatu keadaan; 2) tahap pemunculan konflik; 3) peningkatan konflik; 4) konflik mencapai puncak; 5) pemecahan dari sebuah peristiwa.¹⁵

Adapun analisis plot atau alur dalam kisah Maryam dan Nabi Isa dalam Q.S. Maryam (19):16-30 adalah: *Pertama*, tahap pengenalan. Dalam hal ini, Al-Qur'an menceritakan kisah Maryam ketika ia mengasingkan diri ke suatu tempat di sebelah Timur. Kemudian ia memasang tabir untuk melindungi dirinya dari pandangan orang-orang yang melihatnya. Kisah ini terdapat dalam Q.S. Maryam (19):16. *Kedua*, tahap pemunculan konflik. Pada tahap ini, peristiwa dimulai dari seorang laki-laki asing yang mendatangi Maryam ketika ia sedang mengasingkan diri, kemudian laki-laki asing tersebut memberikan informasi bahwa Maryam akan dianugerahkan seorang anak laki-laki, yang terdapat dalam Q.S. Maryam (19):17-18. *Ketiga*, konflik mulai memuncak. Pada tahap ini ditunjukkan dalam Q.S. Maryam (19):22-23, ayat ini menceritakan ketika Maryam hamil, ia memilih untuk mengasingkan diri dari keluarganya. Kemudian rasa sakit yang dideritanya saat ia melahirkan, yang pada saat itu tidak ada satu orang pun yang membantu proses persalinannya. *Keempat*, peristiwa mencapai puncaknya. Pada fase ini menceritakan kedatangan Maryam kembali ke kampung halamannya bersama bayinya. Namun, kehadiran mereka justru mendapat penolakan keras dari kaumnya, karena Maryam diduga telah melakukan perzinahan. Hal ini diceritakan dalam Q.S. Maryam (19):27-29. *Kelima*, penyelesaian. Pada tahap ini, Allah menjelaskan

¹⁵ Munaris, Yuli Yanti, Muharsyam Dwi Anantama, *Unsur Pembangunan Prosa* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2022), 29.

tentang pembelaan putra Maryam terhadap tuduhan buruk kepada ibunya yang terdapat dalam Q.S. Maryam (19):30.

c. Penokohan

Penokohan adalah penampilan yang jelas dari karakter seseorang dalam sebuah cerita. Penokohan berhubungan dengan bagaimana cara pengarang menentukan tokoh-tokohnya.¹⁶

Dalam kisah Maryam dan nabi Isa, dilihat dari peran aktor, sosok Maryam tampil sebagai aktor utama. Hal ini disebabkan Maryam lebih banyak terlibat aktif dalam setiap peristiwa mulai dari awal hingga akhir. Maryam ditampilkan sebagai aktor protagonis, hal ini terlihat dari sikap dan tindakan kebaikan yang selalu diekspresikan oleh Maryam. Selain aktor protagonis, dalam kisah ini juga ditampilkan aktor antagonis, yakni kaum yang ada pada masa Maryam. Hal ini bisa dibuktikan ketika mereka menuduh Maryam dengan tuduhan yang buruk tanpa ada bukti apapun. Adapun aktor yang berperan sebagai pembantu adalah Malaikat Jibril as.

d. Latar

Latar adalah lingkungan tempat terjadinya suatu peristiwa. Adapun unsur latar terbagi menjadi tiga yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.¹⁷

Latar tempat dalam kisah ini yaitu pangkal pohon kurma dalam Q.S. Maryam (19):23. Adapun latar suasana dalam kisah ini berupa sedih. Salah satunya adalah suasana sedih sebagaimana dalam Q.S. Maryam (19):23. Pada ayat tersebut

¹⁶ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2017), 174

¹⁷ Ronaldo Manullang, "Analisis Latar Cerita dalam Novel Seja Yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih" (Skripsi, Universitas Batang Hari Jambi, 2021), 19.

menjelaskan kondisi Maryam yang sedih karena pada saat itu ia merasakan penderitaan yang sangat berat karena mau melahirkan anaj tanpa seorang suami.

B. Penafsiran Muqātil bin Sulaimān pada Q.S. Maryam (19):16-30 dalam Tafsīr Muqātil bin Sulaimān

Untuk mengetahui penafsiran Muqātil bin Sulaimān tentang kisah Maryam dan nabi Isā pada Q.S. Maryam (19):16-30 dalam *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, terlebih dahulu penulis akan memaparkan tentang biografi singkat Muqātil bin Sulaimān, latar belakang penulisan kitab tafsirnya, serta metodologi kitab tafsirnya.

1. Biografi Muqātil bin Sulaimān

Nama lengkap Muqātil bin Sulaimān adalah Muqātil bin Sulaimān bin Basyīr al-Balkhī al-Khurasānī al-Azdī.¹⁸ Dia dilahirkan di Balkh, Khurasan. Dalam mengarungi perjalanan hidupnya, Muqātil berkelana kebelahan dunia demi mengejar dan mencari kepuasan intelektual. Dari kota kelahirannya ia hijrah ke Marw (masih dalam kawasan Khurasan). Kemudian ia beralih ke Irak dan bertempat tinggal di Basrah pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah.¹⁹

Sebelum hijrah ke Irak, Muqātil banyak terlibat dalam bidang politik. Saat itu, Muqātil mempunyai hubungan yang kuat dengan pemerintahan pada masa Umayyah yaitu Salīm bin Aḥwaz al-Mazinī. Bukti bahwa Muqātil banyak terlibat dalam bidang politik pada saat itu adalah ketika Muqātil berhasil mengasingkan Jaḥm bin Ṣafwān dari Balkh ke Tarmaz. Sebelum itu, sempat terjadi perdebatan sengit antara keduanya di masjid Marw. Setelah perdebatan itu selesai, keduanya

¹⁸ Husen, “*Dhabīḥullāh* Dan Politik Identitas Muslim,” 113.

¹⁹ Afrohul Banat dan Siti Amilatus Sholihah, “Pandangan Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī (w. 150 H/767 M) Tentang *Muḥkamāt* dan *Mutashābihāt*,” *al-Itqān* 3, no. 1 (Januari-Juli, 2017): 27.

menulis sebuah buku yang berisi seputar kritik antara satu dengan yang lainnya. *Al-Radd ‘alā al-Qadariyyah* merupakan salah satu karya Muqātil dalam bidang teologi untuk menanggapi perdebatannya dengan Jaḥm bin Safwān. Selanjutnya, aspek politiklah yang menentukan akhir perdebatan tersebut. Karena pengaruhnya yang besar dalam bidang politik, maka Muqātil berhasil mengeluarkan Jaḥm dari kotanya.²⁰

Setengah kehidupannya dihabiskan di Khurasan, dan setengah yang akhir dihabiskan di Irak. Dalam melakukan perjalanan ilmunya, tentu Muqātil juga memiliki guru yang menuntun dan mempengaruhi pemikirannya. Diantara guru-guru Muqātil adalah ‘Aṭā’ bin Rabah al-Makkī (w. 144 H), aḍ-Ḍaḥḥāk bin Muzahim (w. 105 H), ‘Aṭiyah bin Sa‘īd al-‘Auf (w. 111 H) yang semuanya tergolong dalam *ṭabaqah* (tingkatan) *tabiin*.²¹

Salah satu karya yang lahir dari Muqātil pada masa setengah akhir kehidupannya yang diselesaikan di Irak adalah *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*. Beliau termasuk intelektual yang produktif. Beberapa karyanya adalah: *Tafsīr al-Kabīr*, *al-Wujūh wa an-Nazā’ir fī Al-Qur’ān al-‘Azīm*, *al-Ayat al-Mutasyabihat*, *al-Aqsām wa al-Lughat Tafsīr al-Khamsah Mi’ati Ayat min Al-Qur’ān*, dan masih banyak lagi.²²

2. Komentor Ulama Tentang Mufasir

Muqātil bin Sulaimān merupakan mufasir yang memiliki pendekatan penafsiran agak berbeda dari tradisi tafsir pada masanya, seperti *Tafsīr Sufyān as-Ṣaurī* dan *Tafsīr Ibnu Juraij* yang masih menafsirkan Al-Qur’an dengan cara tidak

²⁰ Banat, “Pandangan Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī,” 28.

²¹ Ibid.

²² Rahma Nafi Elisa, “Penafsiran Muqātil bin Sulaimān Terhadap Ayat-ayat *Tajsīm*” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 44.

sempurna. Selain itu, beliau dengan berani mengutip riwayat *Isrā'īliyyāt* dan berbagai interpretasi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat *tajsim* yang masih dipertentangkan pada saat itu. Mayoritas ulama meragukan apakah Muqātil adalah mufasir pertama yang menulis tafsir komprehensif 30 juz. Memang saat itu kitabnya masih belum tercetak dan dianggap menyimpang atas syariat Islam. Tuduhan tersebut didasari oleh beberapa faktor berikut; memotong jalur sanad yang saat itu menjadi hal wajib bagi para mufasir, menyebutkan kisah *Isrā'īliyyāt* yang masih jarang dijadikan rujukan, dan menafsirkan ayat-ayat antropomorfik dengan gayanya sendiri.²³

Namun, banyak ulama yang menganggap Muqātil adalah orang yang *'adil* dalam bidang tafsir sehingga menaikkan derajat *siqah*-nya. Ulasan positif yang dilontarkan terhadap Muqātil tentu bukan tanpa alasan, dan yang memberikan ulasan tersebut bukanlah sembarang orang. Komentar-komentar positif terhadap Muqātil di antaranya; Imam Syāfi'ī (w. 204 H) berkata: “Barang siapa yang ingin mendalami tafsir Al-Qur'an, hendaklah ia belajar kepada Muqātil,” ‘Abdullah bin al-Mubārah berpendapat Ketika melihat tafsir Muqātil: “Ilmu yang luar biasa jika saja memiliki sanad yang jelas.”²⁴

Meskipun begitu, ada keraguan terhadap kepercayaan Muqātil dalam meriwayatkan hadis. Banyak penilaian negatif yang disandarkan terhadap Muqātil. Namun, sekalipun Muqātil diragukan kredibilitasnya dalam meriwayatkan hadis,

²³ Husen, “*Dhabīhullāh* Dan Politik Identitas Muslim,” 114.

²⁴ *Ibid.*, 114.

kemampuan serta kemantapan ilmunya di bidang kajian Al-Qur'an sudah tidak diragukan lagi.²⁵

3. Metode Penafsiran Tafsir Muqātil bin Sulaimān

Tafsir Muqātil bin Sulaimān pertama kali disunting oleh Dr. ‘Abdullāh Maḥmūd Syahātah tahun 1966 dan diterbitkan oleh *Hai’at al-‘Amma* dalam empat jilid di Kairo pada tahun 1980-1987 M. Meskipun karya ini banyak diminati oleh orientalis dan sarjanawan Mesir, namun karya ini belum tersebar luas karena masih menjadi perdebatan para peneliti, khususnya pada isu-isu teologis. Hal tersebut dikarenakan tafsir Muqātil diklaim menyimpang terhadap ajaran tentang keesaan Allah yang pada saat itu mayoritas menganut Muktazilah.²⁶

Muqātil membagi penafsirannya menjadi lima jilid, di mana setiap jilidnya mencakup seperempat dari Al-Qur'an. Jilid pertama dimulai surah al-Fātiḥah hingga al-An‘ām. Jilid kedua membahas penafsiran surah al-A‘rāf hingga surah Maryam. Jilid ketiga mencakup penafsiran surah Ṭāhā hingga surah al-Jāsiyyah. Jilid keempat membahas penafsiran surah al-Aḥqāf hingga surah an-Nās. Sementara itu, jilid kelima memuat biografi dan metode penafsiran Muqātil yang secara serius disusun oleh ‘Abdullāh Maḥmūd Syahātah.²⁷

1) Latar Belakang Penulisan *Tafsir Muqātil bin Sulaimān*

Meskipun dalam mukadimah kitab tafsirnya tidak dijelaskan secara gamblang mengenai latar belakang ia menulis tafsir tersebut, tetapi beliau menjelaskan dalam mukadimahnya bahwa tujuannya adalah agar pengetahuannya

²⁵ Ramdhani, “Kredibilitas Muqātil bin Sulaimān,” 147.

²⁶ Husen, “*Dhabīḥullāh* Dan Politik Identitas Muslim,” 115.

²⁷ Ibid.

tentang Al-Qur'an bisa bermanfaat bagi umat Islam dan dirinya. Selain itu, nampaknya Muqātil berharap agar umat Islam tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami isi yang terkandung di dalamnya.²⁸

2) Metodologi *Tafsir Muqātil bin Sulaimān*

Dalam penulisan kitab tafsirnya, Muqātil menggunakan sistematika *mushafi*, yaitu penyusunan kitab tafsir dengan merujuk pada susunan surah-surah dalam mushaf *rasm 'uṣmanī*, dengan dimulai dari surah al-Fātiḥah hingga an-Nās.²⁹ Adapun langkah-langkah yang dilakukan Muqātil dalam menulis kitab tafsirnya sebagai berikut: *pertama*, menyebutkan nama surah; *kedua*, menyebutkan makiyah-madaniah; *ketiga*, mencantumkan informasi ayat secara lengkap dalam satu surah diawali dengan basmalah kecuali surah at-Taubah, kemudian secara global menjelaskan asbabunnuzul surah tersebut; *keempat*, melakukan penafsiran dengan diawali lafaz basmalah.

Tafsir Muqātil bin Sulaimān dapat dikategorikan sebagai jenis tafsir *bi al-ma'sūr*, hal ini dikarenakan mayoritas sumber-sumber yang digunakannya dalam menafsirkan suatu ayat bersumber dari Al-Qur'an, riwayat hadis, riwayat sahabat, tabiin, bahkan riwayat *isrā'iliyyāt*. Namun, memang riwayat-riwayat tersebut tanpa disertai dengan sanad yang lengkap.³⁰

²⁸ Husen, "Dhabīḥullāh Dan Politik Identitas Musalim," 115.

²⁹ Ahmad Jauhari Umam, "Melacak Sumber dan Keautentikan Penafsiran Muqātil bin Sulaimān tentang Ayat Kisah Penyaliban dan diangkatnya Nabi 'Isā ke Langit," *al-Itqān* 5, no. 1 (2019): 121.

³⁰ Ibid.

4. Penafsiran Muqātil bin Sulaimān terhadap Q.S. Maryam (19):16-30

A. Redaksi ayat

وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْفِيًّا^{١٦} ۖ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ۖ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ۖ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ۖ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا ۖ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ۖ ۖ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ۖ فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا ۖ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَا تَحْزَنِينَ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ۖ وَهَزَيْتِ الْإِنِّكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَدِيًّا ۖ فَكَلِمِ وَأَشْرِينِ وَقَرِي عَيْنًا فَمَا تَرِينَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ۖ فَآتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَمْرَيْمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ۖ يَاخُتْ هُرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوْءًا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ۖ فَاشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نَكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ۖ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا^{٣١}

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam kitab (Al-Qur’an), (Yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul Mqadis). Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, kami mengutus roh kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlidung kepada Tuhan yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa,” Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak lai-laki yang suci kepadamu.” Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin aku mempunyai seorang anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?” Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh. Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau

³¹ Al-Qur’an, Maryam (19):16-30.

bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.' Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, "Wahai Maryam, sungguh, engkau benar-benar telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina." Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, "Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" Dia (Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi."³²

B. Penafsiran Muqātil bin Sulaimān

(Tafsir Q.S. Maryam (19):16). Ingatlah wahai ahli Makkah, kisah yang terdapat di dalam alkitab, yakni Al-Qur'an. Yaitu kisah Maryam anaknya 'Imrān bin Māsān dan Ya'qūb bin Māsān dari keturunan Sulaimān bin Dāud as. Ketika Maryam mengasingkan diri, yakni menyendiri dari keluarganya ke tempat sebelah Timur. Dia duduk di sebuah tempat sebelah Timur dikarenakan musim dingin.³³

(Tafsir Q.S. Maryam (19):17). Kemudian dia membuat penghalang, yakni gunung. Ia menjadikan gunung di antaranya dan di antara mereka, maka dengan begitu tidak ada seorang pun yang bisa melihatnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ۗ

"sampai ia (matahari atau kuda itu) bersembunyi di balik tabir (hilang dari pandangan)." (Q.S. Sād (38):17)

³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 430-432.

³³ Abū al-Ḥasan Muqātil bin Sulaimān bin Basyīr al-Azdī al-Balkhī, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, vol. 2 (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās, 1423), 623.

Hijāb yang dimaksud adalah gunung yang tidak sampai perjalanan satu tahun, sedangkan matahari tenggelam di belakangnya. “Lalu kami mengutus ruh kami kepadanya” yang dimaksud ruh ialah Jibril. Jibril muncul di depannya dalam wujud manusia yang sempurna, yakni dengan sosok manusia yang masih muda yang belum tumbuh jenggot, serta berambut kriting.³⁴

(Tafsir Q.S. Maryam (19):18-21). Kemudian Maryam berkata: “Sungguh, aku berlindung kepada Allah yang Maha Pengasih darimu jika kamu adalah orang yang bertakwa.” Malaikat Jibril menjelaskan bahwa ia adalah utusan Allah. Maksud kedatangannya adalah untuk menyampaikan anugerah dari Allah, yakni kelahiran anak laki-laki yang suci. Namun, Maryam bingung dari mana ia bisa mendapatkan seorang anak sedangkan dia tidak disentuh oleh manusia, yakni tidak memiliki suami. Dia (Maryam) juga bukanlah seorang pezina, yakni tidak pernah melakukan dosa besar. Kemudian Jibril as. berkata, Seperti itulah yang diinginkan, Allah berkata bahwa kamu akan memiliki seorang anak tanpa suami. Hal itu mudah bagi Allah untuk menciptakan anak di dalam rahim mu tanpa perantara manusia, dan untuk menjadikan anak itu sebagai bukti kekuasaan Allah bagi manusia, yakni Bani Israil. Serta sebagai rahmat dari Allah bagi orang yang mau mengikuti agamanya, seperti firman Allah SWT.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S. al-Anbiyā’ (21):107)

³⁴ Ibid., 623.

Rahmat yang dimaksud adalah nikmat bagi orang yang mengikuti ajarannya, dan penciptaan 'Isā yang diciptakan tanpa perantara manusia merupakan perkara yang sudah diputuskan oleh Allah. Dalam artian, sudah tercatat di *Lauh al-Mahfūz* yang ada sejak dahulu.³⁵

(Tafsir Q.S. Maryam (19):22). Maka Maryam mengandung, yang pada saat itu usianya masih 13 tahun. Ia tinggal bersama 'Isā selama 33 tahun, dan hidup selama 6 tahun setelah nabi 'Isā diangkat. Lalu beliau meninggal, pada saat umurnya 52 tahun. Ia mengandung dalam waktu satu jam, bersalin dalam satu jam dan menyusui selama satu jam sampai matahari terbenam pada hari itu. Maryam mengalami dua kali haid sebelum masa kehamilannya. Kemudian Maryam mengasingkan diri dengan kandungannya, yakni jauh dari keluarganya ke belakang gunung.³⁶

(Tafsir Q.S. Maryam (19):23). Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma, yakni tidak ada yang membantu proses kelahirannya. Lalu Maryam berkata, Andai saja aku meninggal sebelum anak ini dilahirkan. Maryam merasa bahwa ia akan menjadi orang yang tidak diperhatikan dan dilupakan, yakni seperti sesuatu yang rusak yang tidak ada yang mengingatnya.³⁷

(Tafsir Q.S. Maryam (19):24-25). Kemudian Jibril as. menenangkannya dari arah bawah, yakni dari tempat yang lebih rendah di bumi dan Maryam di atas bukit kecil, sedangkan Jibril bersembunyi darinya sambil berkata: “Janganlah engkau

³⁵ Ibid., 623-624.

³⁶ Ibid., 624.

³⁷ Ibid.

bersedih” yakni kesedihan yang membuat ia berpikir bahwa lebih baik mati. “Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu” artinya aliran sungai yang kecil. Jibril memerintahkan Maryam untuk menggoyangkan pangkal pohon kurma, agar pohon kurma tersebut jatuh. Sebelumnya pohon kurma itu kering, tiba-tiba berbuah dan Maryam melihatnya. Kemudian pohon kurma tersebut jatuh dan Maryam melihatnya. Kemudian Allah SWT. mengalirkan kepadanya sungai dari Yordania. Hingga datang kepadanya dan terdapat diantara keduanya dan diantara Jibril. Dan ini perkataan Jibril untuknya, bahwasannya Allah menjadikan hal tersebut agar beriman kepada nabi ‘Isā dan jangan heran karenanya.³⁸

(Tafsir Q.S. Maryam (19):26). Pada ayat ini Muqātil memulainya dengan menukil pendapat sahabat, yaitu sebagai berikut.

حدثنا عبیدالله قال: حدثني أبي قال: حدثنا الهذيل قال: قال مقاتل: واخبرت عن ليث بن أبي سليم عن عكرمة عن ابن عباس في قوله: إني نذرت للرحمن صوما

“Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidillāh, dia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Huḏail, dia berkata: Muqātil berkata: Dan cerita dari Laīs bin Abī Salīm dari ‘Ikrimah dari ‘Ibn ‘Abbas di dalam firmanNya: sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih.”

Puasa tersebut maksudnya puasa tidak berbicara (diam). Makanlah dari buah kurma tersebut dan minumlah dari air tawar itu, dan bergembiralah dengan anakmu. Jika engkau (Maryam) melihat seseorang, maka katakanlah, “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih” yakni diam. Jadi, puasa di

³⁸ Ibid., 624-625.

sini maksudnya puasa untuk berbicara. “Maka aku (Maryam) tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.”³⁹

(Tafsir Q.S. Maryam (19):27). Kemudian Maryam membawa nabi ‘Isā kepada kaumnya dengan menggendongnya, yakni dibawa kepada Bani Israil. Mereka menghalanginya sambil menanyakan kain yang menutupi yang digendong Maryam. Mereka (kaumnya) berkata: “Wahai Maryam, sungguh engkau telah membawa sesuatu yang mungkar.”⁴⁰

(Tafsir Q.S. Maryam (19):28). Wahai saudara Hārūn, yang mana ia merupakan saudara Mūsā. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam hadis sebagai berikut.

حدثنا عبیدالله قال: حدثني أبي عن الهذيل: قال: قال مقاتل: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
انما عنوا هارون أخا موسى لأنها كانت من نسله

“Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidillāh, dia berkata: telah menceritakan kepadaku abiku dari Huẓail, dia berkata: Muqātil berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “sesungguhnya yang dimaksud mereka menyebut Hārūn saudara Mūsā dikarenakan Maryam merupakan keturunannya.”

Ayah kamu (‘Imrān) bukan seorang yang buruk, yakni pezina. Seperti yang dijelaskan di dalam Q.S. Yūsuf (12):25: من اراد باهلك سوء (Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk) yakni zina. Dan seperti firman Allah SWT. di dalam Q.S. Yūsuf (12):51: ما علمنا عليه من سوء (Kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya). Dan ‘Imrān merupakan bagian dari petinggi Bani Israil. Ibumu (Hannah) juga bukan seorang perempuan pezina. Lalu dari mana asalnya bayi ini?⁴¹

³⁹ Ibid., 624.

⁴⁰ Ibid., 625.

⁴¹ Ibid., 626.

(Tafsir Q.S. Maryam (19):29-30). Maka Maryam menunjuk kepada nabi ‘Isā untuk mengisyaratkan bahwa bayi itulah yang akan menjawabnya. Mereka (kaumnya) berkata: “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” yakni dalam gendongan ibunya yang ditutupi dengan kain. Kemudian nabi Zakariyā mendekati anak tersebut dengan berkata: “Bicaralah wahai anak laki-laki, berilah alasan jika kamu mempunyai alasan.” Kemudian anak laki-laki itu berkata pada hari itu: “Sesungguhnya aku adalah hamba Allah” dan orang-orang Nasrani mendustakan kalimat ini. Kalimat yang pertamakali diucapkan oleh sang bayi adalah dia mengakui sebagai hamba Allah. Allah memberiku sebuah kitab yakni Injil, kemudian Allah mengajarnya dan menjadikanku seorang nabi.⁴²

C. Analisis ad-Dakhīl dalam Q.S. Maryam (19):16-30

Pada bagian ini akan diulas mengenai analisis terhadap *ad-dakhīl* yang terdapat pada surah ini dalam *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*. Sebagaimana telah disinggung pada bab yang lalu, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān* adalah jenis tafsir *bi al-ma’sūr* yang banyak mengutip riwayat *isrāīliyyāt*, dan juga terdapat penafsiran yang mengutip dari hadis yang belum dipastikan kesahihannya.

Dalam *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān* Q.S. Maryam (19):16-30, Muqātil menafsirkan ayat tersebut menggunakan sumber penafsiran Al-Qur’an, hadis, perkataan sahabat, dan *isrāīliyyāt*. Penulis akan menganalisis kisah ini secara berurutan untuk mengidentifikasi adanya *ad-dakhīl* di dalamnya.

⁴² Ibid., 626.

1. Kisah Maryam Menyendiri

واذكر لأهل مكة (في الكتاب مريم) يعني في القرآن ابنة عمران بن ماثان ويعقوب بن ماثان من نسل سليمان بن داود - عليهم السلام - إذ انتبذت (يعني إذ انفردت) (مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا) - ﴿١٦﴾ - فجلست في المشرقة لأنه كان الشتاء (فَأُتْخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا) يعني جبلا فجعلت الجبل بينها وبينهم فلم يرها أحد منهم كقوله في ص: «حتى توراة بالحجاب: يعني الجبل وهو دون ق بمسيرة سنة والشمس تغرب من ورأى»

“Ingatlah wahai ahli Makkah tentang kisah di dalam Alkitab, yakni Al-Qur’an. Tentang Maryam anaknya ‘Imrān bin Māsān dan Ya‘qūb bin Māsān dari keturunan Sulaimān bin Dāūd as. Ketika Dia (Maryam) menjauh, yakni ketika ia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur. Maka dia duduk di sebelah Timur dikarenakan musim dingin. Maryam membuat penghalang yang melindunginya dari mereka, yakni sebuah gunung. Maryam membuat gunung diantaranya dan diantara mereka sehingga tidak satu pun dari mereka yang bisa melihatnya. Seperti firman Allah SWT: “sampai ia bersembunyi di balik tabir” yakni gunung yang tidak sampai perjalanan satu tahun, sedangkan matahari tenggelam di belakangnya.⁴³

Muqātil tidak menjelaskan dasar dan sumber penafsirannya. Namun, penulis menemukan kesamaan cerita yang dikutip oleh al-Baghawī dalam kitab tafsirnya yang menjelaskan bahwa kepergian Maryam untuk mengasingkan diri dari keluarganya dikarenakan pada hari itu di tempat yang Maryam tinggali cuacanya dingin, maka ia pindah ke sebelah Timurnya.⁴⁴ Sayangnya, al-Baghawī juga tidak menjelaskan sumber penafsiran ini, sehingga penulis perlu mencari sumber awal yang mengatakan hal tersebut agar dapat menilainya sebagai *ad-dakhīl* atau tidak.

Kisah di atas tidak memiliki kejelasan tentang sumbernya. Oleh karena itu, kisah tersebut diduga kuat sebagai riwayat *isrāīliyyāt*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ‘Abū Syuhbah bahwa *isrāīliyyāt* dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya:

⁴³ Muqātil, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, vol. 2, 623.

⁴⁴ Muhammad al-Ḥusain bin Mas‘ūd al-Farra’ al-Baghawī, *Ma‘ālim at-Tanzīl Fī at-Tafsīr wa at-Ta’wīl*, vol. 3 (Beirūt: Dār al-Fikr, 2002), 357.

pertama, *isrā'iliyyāt* yang kita ketahui kebenarannya dalam Al-Qur'an dan hadis. Tetapi, kita tidak memerlukannya; *kedua*, *isrā'iliyyāt* yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis; *ketiga*, bagian *isrā'iliyyāt* yang tidak diyakini kebenarannya dan tidak diyakini kedustaannya.⁴⁵

Di sisi lain, kisah di atas tidak bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, penulis menilai kisah yang ditulis oleh Muqātil di atas dikategorikan sebagai *ad-dakhīl an-naqlī* dalam bentuk riwayat *isrā'iliyyāt* yang tidak diyakini kebenarannya dan tidak diyakini kedustaannya. Meskipun dalam hal ini penulis tidak menemukan dalil sebagai pendukung argumen tersebut. Dari sini, maka *ad-dakhīl an-naqlī* dalam kisah di atas dihukumi *mauqūf*.

2. Kisah Maryam Didatangi Malaikat Jibril

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا (يعني جبريل - عليه السلام) (فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا) - ﴿١٧﴾ - يعني إنسانا سويا
يعني سوى الخلق على صورة شاب أمرد جمده الرأس فلما . رأته حسبته إنسانا

“Maka Kami mengutus ruh Kami kepadanya” yang dimaksud ruh di sini adalah malaikat Jibril. Malaikat Jibril menampakkan dirinya di hadapan Maryam dengan bentuk yang sempurna, yakni seperti manusia biasa yang masih muda layaknya anak muda yang belum tumbuh jenggot, serta berambut kriting.”⁴⁶

Kata kunci yang dapat diuji dalam kisah ini adalah tentang informasi *جعد الرأس* (rambut kriting). Apakah benar malaikat Jibril menampakkan dirinya di hadapan Maryam dengan sosok pemuda yang berambut kriting. Apakah informasi tersebut benar adanya atau tidak. Namun, penulis ingin memberikan informasi bahwa kisah ini juga ditulis dalam kitab tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī*, al-‘Alūsī menjelaskan

⁴⁵ Muḥammad ibn Muḥammad ‘Abū Syahbah, *Isrā'iliyyāt dan Hadis-hadis Palsu Tafsir Al-Qur'an*, terj. Mujahidin Muhayan, dkk (Depok: Keira Publishing, 2019), 103-105.

⁴⁶ Muqātil, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, vol. 2, 623.

dalam ceritanya bahwa Jibril saat mendatangi Maryam dalam wujud manusia muda yang wajahnya cerah dan rambutnya kriting.⁴⁷ Penulis juga menemukan cerita yang sama di dalam tafsir *al-Kasysyāf* karya az-Zamakhsyarī dengan menggunakan redaksi وقيل (dan dikatakan), bahwa Malaikat datang dengan wujud pemuda yang belum berjenggot, wajahnya bercahaya, rambutnya kriting.⁴⁸ Namun, keduanya hanya menarasikan ceritanya saja tanpa menyebutkan sumbernya.

Cerita yang sama juga dinarasikan oleh al-Baghawī yang mengatakan bahwa ketika malaikat Jibril mendatangi Maryam dengan wujud pemuda yang belum berjenggot dan wajahnya bersinar, serta rambutnya kriting. Namun, al-Baghawī menyertakan sumber, bahwa kisah tersebut bersumber dari ‘Ikrimah dengan redaksi berikut.

وقال عكرمة : إن مريم كانت تكون في المسجد فإذا حاضت تحولت إلى بيت خالتها حتى إذا طهرت عادت إلى المسجد فبينما هي تتغسل من الحيض قد تجردت إذ عرض لها جبريل في صورة شاب أمرد وضئ الوجه جعد الشعر سوي الخلق

“Dan ‘Ikrimah berkata, “sesungguhnya Maryam sering di masjid. Ketika masa haid, ia beralih ke rumah tantenya, sampai ketika ia suci, ia kembali lagi ke masjid. Maka ketika ia sedang mandi besar untuk bersuci dari haid, tiba-tiba Jibril mendatanginya dalam wujud lelaki muda yang belum berjenggot, dengan wajah bercahaya, rambutnya keriting, dan perawakan tegak.”⁴⁹

Namun, penulis tidak menemukan sanad lengkap yang menghubungkan al-Baghawī langsung kepada ‘Ikrimah. Tetapi, jika benar sumber tersebut dari ‘Ikrimah maka yang harus diperhatikan bahwa ‘Ikrimah adalah bagian dari tabiin.⁵⁰

⁴⁷ Syihāb ad-Dīn as-Sayyid Maḥmūd al-‘Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma‘ānī Fī Tafsīr Al-Qur‘ān al-‘Aẓīm wa as-Sab‘u al-Maṣānī*, vol. 15 (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t.), 109.

⁴⁸ az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf*, vol. 4, 11.

⁴⁹ al-Baghawī, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, vol. 3, 357.

⁵⁰ ‘Abū Syahbah, *Isrāīliyyāt dan Hadis-hadis Palsu*, 57.

Penafsiran yang sumbernya dari kalangan tabiin tidak dapat dijadikan dalil kecuali:

1) sumbernya tidak berkaitan dengan masalah ijihad; dan 2) tabiin tersebut tidak diidentifikasi sebagai orang yang meriwayatkan *isrā'liyyāt*.⁵¹

‘Ikrimah merupakan seorang imam besar yang dididik dengan keras oleh Ibnu ‘Abbās sejak kecil. ‘Ikrimah menyatakan bahwa semua pengetahuannya tentang Al-Qur’an berasal dari Ibnu ‘Abbās, yang bahkan mengajarnya dengan mengikat tali pada kedua kakinya. Para ulama berselisih pendapat mengenai statusnya, namun mayoritas menganggapnya *siqah* (adil dan kuat hafalan), seperti yang dicatat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Sejumlah pembesar imam memberikan kesaksian akan pengetahuan mendalam ‘Ikrimah tentang kitab Allah, dan asy-Sya’bi menyatakan bahwa tidak ada yang lebih paham tentang Al-Qur’an dari pada ‘Ikrimah.⁵² Namun, menurut Abū Syuhbah, ‘Ikrimah merupakan tabiin yang diperselisihkan integritasnya serta dalam tafsirnya terdapat sebagian penafsirannya yang bersumber dari *isrā'liyyāt* dan kabar palsu.⁵³

Dalam penilaian penulis, kisah yang ditulis oleh Muqātil dapat diklasifikasikan sebagai *ad-dakhīl an-naqlī* dalam bentuk pendapat tabiin yang diragukan kebenarannya. Jika sumbernya benar dari ‘Ikrimah, kemungkinan besar berasal dari riwayat *isrā'liyyāt*, kecuali memang ada dalil sahih sebagai pendukung argumen tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sumber yang datang dari tabiin tidak bisa dijadikan hujah kecuali dengan dua syarat yaitu;

⁵¹ Ulinnuha, “Konsep *Al-Ashīl* Dan *Al-Dakhīl*,” 141.

⁵² ‘Abū Syuhbah, *Isrā'liyyāt dan Hadis-hadis Palsu*, 60.

⁵³ Myanti Efha, “*Ad-dakhīl* dalam *Tafsīr al-Ibrīz*,” 73-74.

sumbernya tidak berkaitan dengan masalah Ijtihad, dan tabiin yang meriwayatkan tidak dikenal sebagai pelansir *isrā'iliyyāt*.

Namun, jika benar sumber tersebut berasal dari *isrā'iliyyat*, maka kisah tersebut termasuk dalam kategori kisah *isrā'iliyyāt* yang tidak dibenarkan dan juga tidak didustakan yang dihukumi *mauqūf*.

3. Kisah Kehamilan Maryam

فحملته أمه عليها السلام - وهي ابنة ثلاث عشرة سنة ومكثت مع عيسى - عليه السلام - ثلاثا وثلاثين سنة وعاشت بعد ما رفع عيسى ست سنين فماتت ولها اثنتان وخمسون سنة فحملته أمه في ساعة واحدة وصور في ساعة واحدة وأرضعته في ساعة حين زالت الشمس من يومها وقد كانت حاضت حيضتين قبل حمله

“Maka Maryam mengandung, yang pada saat itu usianya masih 13 tahun. Ia tinggal bersama ‘Isā selama 33 tahun, dan hidup selama 6 tahun setelah nabi ‘Isā diangkat. Lalu beliau meninggal, pada saat umurnya 52 tahun. Ia mengandung dalam waktu satu jam, bersalin dalam satu jam dan menyusui selama satu jam hingga matahari terbenam pada hari itu. Maryam mengalami dua kali haid sebelum masa kehamilannya.”⁵⁴

Dalam kisah ini, Muqātil juga tidak mengklarifikasi asal-usul dan sumber penafsirannya. Namun, penulis menemukan mengenai informasi kehamilan Maryam yang singkat tersebut dikutip oleh al-Baghawī dalam tafsirnya, dalam artian al-Baghawī mengutip sumbernya dari Muqātil dengan redaksi berikut.

وقال مقاتل بن سليمان: حملته مريم في ساعة وصور في ساعة ووضعتة في ساعة حين زالت الشمس من يومها

“Muqātil bin Sulaimān berkata: Maryam mengandung dalam waktu satu jam, bersalin dalam satu jam dan menyusui selama satu jam hingga matahari terbenam pada hari itu.”⁵⁵

⁵⁴ Muqātil, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, vol. 2, 624.

⁵⁵ al-Baghawī, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, vol. 3, 358.

Penulis menemukan kisah yang sama di dalam tafsir az-Zamakhsyarī dengan redaksi وقيل (dan dikatakan), bahwa dia (Maryam) hamil selama satu jam, dan bersalin dalam satu jam, serta menyusui selama satu jam.⁵⁶ Dikatakan bahwa usia Maryam saat hamil adalah 13 tahun.⁵⁷ Sayangnya, az-Zamakhsyarī tidak menyebutkan sumber penafsirannya, hanya saja seperti yang kita ketahui beliau hanya menggunakan redaksi وقيل (dan dikatakan).

Dalam *Tafsīr Ibnu Kasīr*, menjelaskan mengenai pendapat proses kehamilan Maryam yang singkat itu merupakan pendapat yang aneh, seakan-akan pendapat tersebut menyimpulkan dari makna lahiriah firman Allah SWT. yang mengatakan:

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا

“Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh.”

Meskipun huruf fa dalam ayat tersebut menunjukkan urutan kejadian, tetapi interpretasinya disesuaikan dengan tradisi yang berlaku. Seperti dalam firman Allah SWT.:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَاقَةً فَخَلَقْنَا
الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ⁵⁸

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk

⁵⁶ az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf*, vol. 4, 12.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Al-Qur’an, al-Mu’minūn (23): 12-14.

yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.” (Q.S. al-Mu'minūn (23): 12-14)⁵⁹

Huruf fa yang ada dalam ayat ini juga bermakna *ta'qib* (menunjukkan urutan kejadian), tetapi jarak tenggang masanya berdasarkan kebiasaan yang berlaku.⁶⁰

Singkatnya proses kehamilan yang dialami oleh Maryam memang sulit diterima oleh akal. Dikarenakan, kehamilan membutuhkan waktu lebih lama untuk berkembang, dan memang normalnya wanita hamil yaitu sembilan bulan. Menurut pendapat yang masyhur, Maryam mengandung Isā selama sembilan bulan. Salah satunya seperti yang telah diriwayatkan oleh 'Ibn 'Abbās dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* bahwa sesungguhnya Maryam hamil selama 9 bulan seperti layaknya wanita pada umumnya.⁶¹

Sedangkan mengenai informasi bahwa Maryam tinggal bersama nabi 'Isā selama 33 tahun, dan hidup selama 6 tahun setelah nabi 'Isā diangkat, lalu Maryam meninggal saat usianya 52 tahun, penulis tidak menemukan sumber yang jelas, baik dalam hadis maupun kitab tafsir.

Dari uraian di atas, kisah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Namun, mengenai kehamilan Maryam yang berlangsung selama satu jam di sini memang bertentangan dengan akal sehat dan kebiasaan wanita hamil pada umumnya. Penulis juga tidak menemukan hadis yang bisa menguatkan argumen tersebut, apalagi sanadnya tidak jelas dan tidak bersumber dari Rasul. Oleh karena itu, diduga kuat sebagai riwayat *isrā'iliyyāt*.

⁵⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 485.

⁶⁰ Abū al-Fida Ismā'īl Ibnu Kašīr ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, terj. Bahrun Abu Bakar, vol. 16 (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2000), 150-151.

⁶¹ Al-'Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, vol. 15, 115.

Maka, penulis menilai kisah kehamilan Maryam di atas dapat dikategorikan sebagai *ad-dakhil an-naqli* dalam bentuk riwayat *isrā'iliyyāt* yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Maka, sikap kita harusnya tidak mendustakan dan tidak membenarkannya. Sebab, bisa jadi itu benar tapi kita mendustakannya, dan juga bisa jadi itu batil dan kita membenarkannya. Tetapi, yang lebih utama adalah tidak meriwayatkannya dan tidak menyibukkan diri dengannya.

4. Kisah Persalinan Maryam

وهي زى إليك (يعنى وحركي اليك) يجذع النخلة تسقط عليك رطباً جنبا - ﴿١٢٥﴾ - يعنى بالجنى ما ترطب به من البسمر وكانت شجرة يابسة فاخضرت وهي تنظر وحملت الرطب مكانها وهي تنظر ثم نضجت وهي تنظر ثم أجرى الله - عز وجل - لها نهرا من الأردن حتى جاءها فكان بينهما وبين جبريل - عليه السلام - وهذا كلام جبريل لها وإنما جعل الله عز وجل - ذلك لتؤمن بأمر عيسى - صلى الله عليه ولا تعجب منه

“Jibril memerintahkan Maryam untuk menggerakkan pangkal pohon kurma, agar pohon kurma tersebut jatuh. Sebelumnya pohon kurma itu kering kemudian menghidupkan, dan tiba-tiba berbuah, dan Maryam melihatnya. Kemudian pohon kurma tersebut jatuh dan Maryam melihatnya. Kemudian Allah SWT. mengalirkan kepada Maryam sungai dari Yordania. Hingga datang kepada Maryam dan terdapat diantara keduanya dan diantara Jibril. Dan ini perkataan Jibril untuknya, bahwasannya Allah menjadikan hal tersebut agar beriman kepada nabi ‘Isā dan jangan heran karenanya.”⁶²

Sebagaimana kisah yang lain, Muqātil tidak menyebutkan sumbernya. Namun, mengenai informasi bahwa pohon kurma yang awalnya tidak berbuah kemudian ia berbuah, juga diceritakan di dalam *Tafsīr al-Marāghī* dengan menggunakan redaksi روي (diriwayatkan), bahwa awalnya pohon kurma itu kering

⁶² Muqātil, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, vol. 2, 625.

tidak ada rantingnya, dan tidak berbuah, dan saat itu musim dingin. Maka Allah menurunkan rezeki kepadanya dengan menjadikan pohon kurma itu beranting, kemudian berbuah. Namun, di dalam *Tafsīr al-Marāghī* dijelaskan bahwa riwayat tersebut kurang dalilnya. Menurut al-Marāghī, kejadian itu merupakan sebuah kiasan dan sekaligus peringatan bahwa Dia (Allah) mampu membuat pohon kurma kering berbuah dimusim dingin, dan ingin memberikan gambaran bahwa perjuangan untuk mendapatkan rezeki itu wajib. Seperti halnya yang dilakukan oleh Maryam dengan cara menggoyangkan pangkal pohon kurma tersebut sehingga membuat pohon kurmanya berguguran.⁶³

Kisah mengenai pohon kurma kering yang kemudian berbuah itu juga diceritakan di dalam tafsir *aṭ-Ṭabarī* dengan redaksi sebagai berikut:

“Muḥammad bin Sa‘d menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah: *وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجَمْعِ النَّخْلَةِ* (Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu), ia berkata, Ia adalah pangkal pohon kurma kering, lalu Allah memerintahkan Maryam agar menggerak-gerakkannya, hingga akhirnya jatuhlah buah kurma yang matang kepadanya.”⁶⁴

Pernyataan di atas bersumber dari Ibnu ‘Abbās, yang perlu kita ketahui bahwa beliau merupakan bagian dari kalangan sahabat. Penafsiran sahabat tidak dikategorikan sebagai *ad-dakhīl* jika: 1) riwayatnya berkaitan dengan masalah yang tidak dapat diperselisihkan akal, dan 2) kualitasnya sahih sehingga bisa digunakan sebagai sumber penafsiran.⁶⁵ Dalam kategori riwayat sahabat di atas, penulis tidak

⁶³ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 6 (Beirūt: Dār al-Fikr, 2006), 30.

⁶⁴ Ibnu Jarir aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Al-Qur’ān*, terj. Aḥmad Abdurraziq al-Bakri, dkk, vol. 17 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007), 532.

⁶⁵ Myanti Efha, “*Ad-Dakhīl* dalam *Tafsīr al-Ibrīz*,” 87.

menemukan ulama yang berpendapat bahwa riwayat tersebut sahih. Namun, riwayat di atas tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dari uraian di atas, maka dapat dibuktikan bahwa penulis tidak menemukan cerita yang utuh seperti yang diceritakan oleh Muqātil, baik dalam hadis maupun pendapat sahabat. Oleh karena itu, kemungkinan besar pendapat Muqātil tersebut berasal dari riwayat *isrā'iliyyat* yang tidak bisa dipastikan kebenarannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu syarat untuk menerima riwayat *isrā'iliyyāt* adalah riwayat tersebut harus tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Adapun mengenai pohon kurma yang awalnya kering tidak berbuah kemudian menjadi berbuah, dan mengenai aliran sungai yang Allah alirkan dari arah Jordan, itu murni kuasa Allah yang diperlihatkan kepada Maryam.

Oleh karena itu, penulis menilai kisah ini sebagai *ad-dakhīl an-naqlī* dalam bentuk riwayat *isrā'iliyyāt* yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Maka, *ad-dakhīl an-naqlī* ini dinilai *mauqūf* (didiamkan).

5. Kisah Penyebutan Maryam Sebagai Saudara Harūn

(يَأخْت هَرُونَ) الَّذِي هُوَ أَخُو مُوسَى حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ قَالَ : حَدَّثَنِي أَبِي عَنِ الْهَيْذِيلِ قَالَ :
 قَالَ مِقَاتِلُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : إِنَّمَا عَنَّا هَارُونَ أَخَا مُوسَى لِأَنَّهَا كَانَتْ مِنْ
 نَسْلِهِ

“Wahai saudara Harūn, yang dia adalah saudara Mūsā. Telah menceritakan kepada kami Ubaidillāh, dia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku dari Huzail, dia berkata: Muqātil berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “sesungguhnya yang dimaksud mereka menyebut Harūn saudara Mūsā dikarenakan Maryam merupakan keturunannya.”⁶⁶

⁶⁶ Muqātil, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, vol. 2, 625-626.

Dalam penelusuran melalui *takhrīj al-ḥadīṣ*, penulis tidak menemukan hadis tersebut yang diriwayatkan oleh Muqātil. Namun, penulis mencoba meneliti sanad hadis tersebut melalui *maktabah syamilah*. Dari hasil penelusuran penulis dengan menggunakan kata kunci عبيدالله di dalam kitab *Tahzīb at-Tahzīb, Taqrīb at-Tahzīb, Tadrīb ar-rāwī Fī Syarah Taqrīb an-Nawāwī*, penulis tidak menemukan informasi mengenai ‘Ubaidillāh. Sedangankan mengenai Huḏail, di dalam kitab *Tahzīb al-Tahzīb*, al-Bukhārī berkata bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Huḏail tertolak (*munkar al-ḥadīṣ*), sedangkan Ibnu Ḥibban memberi gelar kepada Huḏail sebagai *munkar al-ḥadīṣ jiddan*.⁶⁷ Adapun Muqātil sendiri dalam ranah periwayatan hadis, dianggap sebagai penyakit oleh ulama hadis, sehingga hadis yang diriwayatkan oleh Muqātil wajib ditolak.⁶⁸

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muqātil di atas, memang terdapat keanehan, dalam urutan periwayatannya seakan-akan Muqātil sendiri yang dengar langsung dari Rasulullah saw. Padahal, kita tahu bahwa Muqātil termasuk bagian dari generasi tabiin. Dalam ilmu hadis, hal seperti itu disebut sebagai hadis *mursal*, yaitu hadis yang periwayatannya dinaikkan oleh tabiin langsung kepada Rasulullah saw. Adapun hukum hadis *mursal* adalah *ḍa’if* menurut mayoritas ulama hadis, di antara mereka adalah imam asy-Syāfi’i.⁶⁹

Istilah أخت هارون (saudara perempuan Hārūn) yang dinisbatkan kepada Maryam telah menjadi objek perdebatan di kalangan ulama. Beberapa tokoh non muslim bahkan menggunakan istilah tersebut sebagai bukti kesalahan Al-Qur’an,

⁶⁷ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, vol. 11 (India: Maṭba’ah Dāirah al-Ma’ārif al-Naḍāmiyah, 1326), 26.

⁶⁸ Ramdhani, “Kredibilitas Muqātil Bin Sulaymān,” 134.

⁶⁹ Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Muṣṭalah Ḥadīṣ*, 54.

dengan argumen bahwa antara Hārūn saudara Mūsā dengan Maryam terdapat selisih waktu berabad-abad. Para ulama menyatakan bahwa perdebatan ini bukan sesuatu yang baru dan sudah ada sejak masa Rasulullah saw.⁷⁰

Di dalam tafsir *ad-Dūr al-Mansūr* mengenai firman Allah SWT. (يَأخْت هرون) menjelaskan dengan mencantumkan redaksi sebagai berikut.

أخرج ابن أبي شيبة وأحمد وعبد بن حميد ومسلم والترمذي والنسائي وابن المنذر وابن أبي حاتم وابن حبان والطبراني وابن مَرْدُويه والبيهقي في (الدلائل) عن المغيرة بن شعبة قال: بعثني رسول الله ﷺ إلى أهل نجران فقالوا: أَرَأَيْتَ مَا تَقْرَأُونَ: ﴿يَأخْت هَرُونَ. وموسى قبل عيسى بكذا وكذا قال: فرجعتُ فذكرتُ ذلك لرسول الله ﷺ فقال: «ألا أخبرتهم أنهم كانوا يُسَمُّونَ بالأنبياء والصالحين قبلهم

“Telah mengeluarkan Ibnu Abī Syaibah, dan Aḥmad, dan Abd bin Ḥamīd, dan Muslim, dan at-Tirmiẓī, dan an-Nasā’ī, dan Ibnu al-Munẓir, dan Ibnu Abī Ḥatim, dan Ibnu Ḥibbān, dan at-Ṭabrānī, dan Ibnu Marduwiyyah, dan al-Baihaqī dalam (*ad-Dalā’il*), dari al-Mughīrah bin Syu’bah berkata: Rasulullah saw. mengutusku kepada penduduk Najrān, dan mereka berkata: “Apakah kamu melihat apa yang kalian baca: Yā Ukhta Hārūn, padahal masa Mūsā jauh sebelum masa ‘Isā maka begini dan begitu? Kemudian dia (al-Mughīrah) berkata: “Maka aku kembali kepada Rasulullah saw. dan menyampaikan itu kepada beliau,” maka Rasulullah saw. berkata: “Tidakkah kamu memberi tahu mereka bahwa mereka itu diberi nama dengan nama para nabi dan orang-orang saleh sebelum mereka?”.⁷¹

Jadi, memang kebiasaan masyarakat pada masa itu memberi nama anaknya dengan nama para nabi atau pun nama orang-orang saleh sebelum mereka. Di dalam tafsir *ad-Dūr al-Mansūr* juga mengutip pendapat yang diriwayatkan oleh Abdurrazāq dan Abd bin Ḥamid dari Qatādah, bahwa dalam firman Allah SWT: *Yā Ukhta Hārūn*,

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh (Pesan, Kesan, dan Keresasian Al-Qur’an)*, vol. 7 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 435.

⁷¹ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *ad-Dūr al-Mansūr Fī at-Tafsīr bi al-Ma’sūr*, vol. 10 (Kairo: Markaz Hajr li al-Buḥūs wa ad-Dirāsāt al-‘Arabiyah wa al-Islāmiyah, 2003), 64.

dia adalah orang saleh di antara Bani Israil yang bernama Hārūn, karena itulah mereka menyamakan Maryam dengan dia.⁷²

Selaras dengan tafsir *ad-Dūr al-mansūr, al-Baghawī* juga mengutip pendapat yang bersumber dari Qatādah, bahwa yang di maksud Hārūn di dalam ayat tersebut adalah Hārūn yang merupakan seorang laki-laki yang saleh di kalangan Bani Israil.⁷³

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa penisbatan Hārūn saudara Mūsā kepada Maryam, dikarenakan ia berasal dari keturunannya. Seperti yang biasanya dikatakan kepada at-Tamimi, “Wahai saudara Tamim.” Mereka yang berpendapat seperti itu berdasarkan riwayat berikut.

“Mūsā bin Hārūn menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbat menceritakan kepada kami dari as-Suddi, tentang ayat يَاخْتُ هَارُونَ (wahai saudara perempuan Hārūn), ia berkata bahwa Maryam berasal dari keturunan Hārūn Mūsā, dan ini sama halnya perkataan anda, “Wahai saudara bani fulan.”⁷⁴

Dari uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Muqātil, dalam segi susunan sanadnya disebut sebagai *hadīṣ mursal*. Sedangkan jika dilihat dari kualitas sanadnya, hadis tersebut tidak *‘adil* dan tidak *ḍābiṭ*, adanya *syāz* dan *‘illah*. Adapun dalam segi matannya, penulis meneliti dengan menggunakan metode kritik matan penulis berpatokan pada dua hal: 1) meneliti matan dengan berpatokan pada kualitas sanadnya, 2) status kesahihan matan dijadikan sebagai acuan.⁷⁵ Dari dua hal tersebut, hadis yang diriwayatkan oleh Muqātil dalam hal kualitas sanadnya dinilai *matruk*. Sedangkan hadis yang

⁷² Ibid., 65.

⁷³ al-Baghawī, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, vol. 3, 360.

⁷⁴ at-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Al-Qur’ān*, vol. 17, 550-551.

⁷⁵ Imtyas, “Metode Kritik Sanad dan Matan,” 24.

dikategorikan sebagai *matruk* menurut Maḥmūd Ṭaḥan sudah tidak bisa diterima. Adapun dalam hal status kesahihan matannya yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Muqātil tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, dan tidak bertentangan dengan akal sehat, namun hadis tersebut bertentangan dengan riwayat hadis lainnya yang lebih sahih.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kisah yang dikutip oleh Muqātil termasuk dalam bentuk *ad-dakhil an-naqlī* dalam bentuk perkataan tabiin yang tertolak. Hal tersebut dikarenakan: *pertama*, jika memang benar yang diriwayatkan oleh Muqātil bersumber dari Rasulullah saw., penulis tidak menemukan hadis lain yang membahas tentang itu, bahkan ketika penulis mencoba telusuri hadis tersebut dalam *kutub at-tis'ah*, penulis tidak menemukannya. *Kedua*, sumber yang diriwayatkan dari Abi Syaibah yang mengatakan berdasarkan sumber dari Nabi, penyebutan Maryam sebagai saudara perempuan Hārūn, yang dimaksud dengan Hārūn di sini adalah orang lain yang memang memiliki nama Hārūn, mengingat orang zaman dulu ketika memberi nama anaknya dengan nama orang-orang saleh sebelum mereka. Menurut penulis, pendapat ini lebih bisa dipertanggungjawabkan karena diriwayatkan oleh banyak perawi yang disitu sebagian besar perawinya dinilai *siqah*.

6. Kisah nabi Zakariyā mendatangi anak kecil (Isā)

(« قَالُوا ») قال قومها : (كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ يَعْنَى مِنْ هُوَ) (في المهد) يعنى في حجر أمه ملفوفا
 في خرق (صبيا) - ٢٩ - فدنا زكريا من الصبي فقال تكلم يا صبي بعدرك إن كان لك عذر ف)

قال (الصبي وهو يومئذ ولد (إني عبد الله) وكذبت النصارى فيما يقولون فأول ما تكلم به الصبي أنه أقر الله بالعبودية (ءاتني الكتاب) يعني أعطاني الإنجيل فعلمني (وجعلني نبيا)

“Ketika Maryam menunjuk ke bayi yang digendongnya untuk menjawab semua tuduhan-tuduhan kaumnya, kemudian kaumnya berkata: “bagaimana kami berbicara dengan anak kecil yang masih ada dalam gendongan?.” Maka nabi Zakariyā datang mendekati anak kecil tersebut sambil berkata, wahai anak laki-laki berilah penjelasan barangkali memang ada penjelasan. Lalu anak laki-laki itu berkata, sesungguhnya aku adalah hamba Allah. Orang-orang Nasrani mendustakan kalimat ini. Kalimat yang pertamakali diucapkan oleh sang bayi adalah dia mengakui sebagai hamba Allah. (Allah memberiku sebuah kitab) yakni Injil, kemudian Allah mengajarnya (dan menjadikanku seorang nabi).”⁷⁶

Kisah ini diceritakan oleh Muqātil untuk menjelaskan Q.S. Maryam (19):

30. Seperti kisah-kisah lainnya, Muqātil tidak menjelaskan asal usulnya, dan penulis juga tidak menemukan kisah ini dalam kitab-kitab tafsir lainnya. Oleh karena itu, penulis harus meneliti sumber yang mengatakan hal tersebut untuk dapat menilai apakah itu *ad-dakhīl* atau bukan. Sayangnya, penulis tetap tidak menemukan informasi mengenai cerita tersebut. Namun, menurut cerita yang masyhur, yang terlibat di sini hanya Maryam dan nabi ‘Isā, yang mana pada saat itu Maryam menunjuk kepada nabi ‘Isā ketika di serang oleh pertanyaan-pertanyaan dari kaumnya, kemudian nabi ‘Isā menjawabnya. Pendapat yang dikutip oleh Muqātil di atas tidak ada dalil yang memperkuatnya, baik dari hadis maupun pendapat sahabat. Maka dari itu, diduga kuat sebagai *isrāīliyyāt*. Namun, tidak diketahui validitasnya. Meskipun demikian, cerita yang dikutip oleh Muqātil di atas tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penulis menilai kisah tersebut sebagai bentuk *ad-dakhīl an-naqlī* yang dihukumi.

⁷⁶ Muqātil, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, vol. 2, 626.